

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi panutan dalam berbagai hal termasuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan mental peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, pembinaan karakter yang paling mudah untuk dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Oleh karenanya, pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar menjadi lembaga yang amat vital untuk mewadahi pendidikan karakter. Sementara itu, pendidikan karakter di sekolah belum berlangsung secara optimal, termasuk disini pembangunan karakter yang berbasis pendidikan lingkungan hidup.¹

Target pendidikan bukan sekedar untuk meraih kecerdasan, melainkan harus mengarah pada upaya pencapaian karakter manusia yang bermartabat. Oleh karena itu, para guru, orang tua, pengelola sekolah, dan pemerintah wajib mengawal praktik pendidikan ke arah pencapaian karakter yang berkualitas.²

Peran sekolah yang diharapkan dapat membangun karakter peserta didik ternyata masih belum berdaya dan cenderung fokus untuk meningkatkan mutu pendidikan yang hanya berputar pada nilai akademik saja. Hal ini disebabkan oleh tuntutan orang tua agar anaknya memiliki nilai ujian nasional yang tinggi atau berprestasi di bidang akademik, sehingga seringkali mengalahkan pembentukan dan pengembangan karakter.

¹ Anna Marie Wattie dkk., *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya Tingkat Sekolah Dasar di Kota Malang Jawa Timur* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012), 4.

² Siti Musdah Mulia dan Ira D. Aini, *Karakter Manusia Indonesia: Butir-Butir Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 107.

Sekolah mulai terjebak pada pengembangan kompetensi peserta didik secara akademik-kognitif saja dan lalai akan pengembangan kegiatan kecakapan hidup, seperti pecinta alam, kesenian, olahraga, dan kepramukaan. Dalam menyikapi perubahan percepatan gaya hidup dan tren perilaku peserta didik pada usia remaja, dibutuhkan wadah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sekaligus menjadi sarana pengembangan bakat yang lengkap dengan penanaman nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Menumbuhkembangkan karakter bangsa yang bermoral bukan sekedar persoalan penyampaian teori tentang ilmu etika dan moral sebagai mata pelajaran di sekolah, melainkan membangun kebiasaan yang berkesinambungan dari hari ke hari. Bagi seorang anak, untuk membangun kebiasaan tersebut membutuhkan figur panutan yang dapat dijadikan teladan. Keteladanan dari orang sekitarnya menjadi dasar pembentukan konsep moral yang dimiliki anak. Pembentukan kepribadian seorang anak selama ini banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya, lingkungan sekitar, pola asuh orang tua, dan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, para orang tua dan guru perlu konsisten dalam memberi pemahaman teladan baik dan buruk kepada anak.

Dalam proses pembelajaran selama enam tahun, anak diharapkan memiliki kecakapan hidup untuk mengatasi segala macam persoalan dan tantangan yang dihadapinya secara mandiri. Orang tua dan pendidik juga harus mendukung terciptanya kemandirian anak. Program kegiatan pembelajaran di sekolah harus dapat membangun karakter mandiri dalam diri anak, baik dalam tugas-tugas belajar yang terkait dengan kurikulum maupun program pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian anak di sekolah.³

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang

³ Hudiyo, *Membangun Karakter Siswa melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka* (Jakarta: Esensi, 2012), 7.

bermutu. Pemberian pengetahuan dan pembentukan kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat dirasa sangat efektif ketika dilakukan pada peserta didik sejak di bangku sekolah dasar. Diharapkan ketika berada di luar lingkungan sekolah, peserta didik mampu menerapkan hidup bersih dan sehat seperti saat di sekolahnya.

Sekolah yang berbudaya lingkungan sebagai salah satu wadah peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta didik memiliki peran penting dalam menyumbang perubahan yang terjadi dalam keluarga. Bagaimana menghargai air bersih, memahami pentingnya penghijauan, memanfaatkan fasilitas sanitasi secara tepat, serta mengelola sampah menjadi pupuk tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat. Sebagai komponen terkecil dalam masyarakat, perubahan yang terjadi dalam keluarga akan memberi pengaruh pada sekitarnya. Adapun pengelolaan lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam pengelolaan air, sampah, energi, dan halaman yang ada di sekitar sekolah.⁴

Semakin maju peradaban manusia kegiatan-kegiatan manusia pun semakin banyak dan kompleks. Hampir di setiap bidang kehidupan terjadi aktivitas yang sudah tentu menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari berbagai aktivitas tersebut adalah bahwa manusia bisa menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan dampak negatifnya adalah bahwa aktivitas manusia menimbulkan limbah atau sampah yang mungkin dapat membahayakan bagi kehidupan.

Secara umum yang dimaksud sampah adalah sisa hasil kegiatan manusia yang sudah tidak terpakai. Sampah atau limbah buangan terdiri atas tiga bentuk yaitu limbah padat, limbah cair, dan limbah gas.⁵ Sampah

⁴ Tim Penulis, *Tematik Tema 4 Sehat itu Penting untuk Kelas V SD dan MI* (Solo: Global, 2014), 72-73.

⁵ Madya W., *Manusia dan Lingkungannya* (Surakarta: Seti-Aji, 2002), 2.

selalu ada dalam kehidupan manusia, karena setiap kegiatan yang kita lakukan selalu menghasilkan sampah. Kegiatan kita sehari-hari tentunya menghasilkan sampah. Sampah yang menumpuk setiap harinya menimbulkan berbagai masalah. Di samping masalah kesehatan, juga ada masalah lingkungan. Sampah dapat menimbulkan pencemaran air, udara, dan tanah. Sampah di sungai dapat menyumbat aliran air dan mengganggu ekosistem perairan. Sampah menumpuk juga menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu kesehatan masyarakat dan merusak kesuburan tanah.⁶

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan bahwa persoalan sampah sudah sangat meresahkan. Indonesia bahkan masuk dalam peringkat kedua di dunia sebagai penghasil sampah plastik ke laut setelah Tiongkok.⁷ Kompleksitas masalah yang melanda negeri ini memberikan wacana baru untuk memikirkan, menyiapkan *mindset* yang mampu untuk menanggulangi beban berat ini. Untuk itu diperlukan pengidentifikasian nilai-nilai baru yang diperlukan dan disosialisasikan guna memperkuat ketahanan lingkungan dan membangun karakter bangsa. Khususnya generasi penerus sebagai aset bangsa untuk pembangunan manusia Indonesia ke depan. Satu hal yang harus diupayakan dengan serius adalah aktualisasi pendidikan karakter berbasis lingkungan.⁸ Saat ini, yang menjadi fokus utama di bidang lingkungan adalah sampah.

Sampah menjadi polemik tersendiri yang tidak hanya sekedar merusak pemandangan (estetika), ditambah tidak adanya pengelolaan dapat menimbulkan berbagai permasalahan baru, seperti menjadi sarang penyakit, mencemari perairan, mencemari tanah, dan

⁶ Ira Riyansari, *Tema 4 Berbagai Pekerjaan* (Sukoharjo: CV Hasan Pratama, 2013), 75.

⁷ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 423.

⁸ Anna Marie Wattie dkk., *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya Tingkat Sekolah Dasar di Kota Malang Jawa Timur*, 1-2.

menyebabkan banjir. Menyadari hal tersebut, langkah pertama dalam menanggulangi lonjakan jumlah sampah adalah dengan mengelola sampah tersebut. Diawali dengan pemilahan atau sortasi sampah. Sebelum memilah sampah, terlebih dahulu harus mengenali jenis-jenis sampah yang ada di sekolah. Secara umum, jenis sampah sendiri terdiri dari sampah organik, sampah anorganik, sampah berbahaya, dan sampah beracun.⁹

Sampah yang dihasilkan dalam kegiatan sehari-hari sebisa mungkin dikurangi, sehingga sampah tidak semakin menumpuk dan menggunung. Untuk mengurangi sampah, cara yang cukup efektif adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip pengolahan sampah. Prinsip-prinsip yang saat ini sudah merupakan konsensus internasional dikenal dengan nama 3R yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali) dan *Recycle* (mendaur ulang).¹⁰ Cara ini bisa menjadi pedoman sederhana untuk membantu dalam mengurangi sampah di sekitar sekolah.

Sampah di banyak negara, baik negara yang sudah maju lebih-lebih di negara berkembang, selalu menimbulkan masalah yang rumit untuk dipecahkan. Hal ini disebabkan karena dampaknya yang begitu luas, terutama dalam kaitannya dengan masalah lingkungan. Masalah pengelolaan sampah atau kebersihan sebaiknya menjadi prioritas pembangunan yang sejajar dengan pembangunan lainnya. Namun, hal ini masih dirasakan belum seimbang jika melihat bahwa sebagian besar kawasan lembaga pendidikan belum mempunyai perencanaan sistem pengelolaan sampah yang profesional, sehingga tidak dapat mengejar permasalahan yang timbul.

Sebagian besar lembaga pendidikan masih menggunakan cara berpikir yang belum memprioritaskan pengelolaan sampah yaitu menganggap bahwa alam mampu menangani sampah dengan sendirinya.

⁹ Teti Suryati, *Bebas Sampah dari Rumah* (Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2014), 3.

¹⁰ Ira Riyansari, *Tema 4 Berbagai Pekerjaan*, 75.

Terkadang lokasi TPA dicari setelah sampah terlanjur menumpuk, sedangkan sebelumnya sampah hanya dibuang dan ditumpuk di lokasi-lokasi kosong yang dianggap belum terpakai. Cara pembuangan yang dipakai pun masih dengan cara konvensional yaitu hanya dengan membuang tanpa ada pengelolaan yang memenuhi syarat (*open dumping*).

Walaupun demikian, kemajuan yang menggembirakan mulai terasa sejak beberapa tahun terakhir ini yaitu sejak masalah lingkungan hidup menjadi topik yang banyak dibicarakan. Sebagai realitas dari hal tersebut, saat ini sudah mulai dipikirkan alternatif-alternatif pengelolaan sampah yang direncanakan secara lebih profesional. Sistem pengelolaan sampah secara terpadu merupakan salah satu alternatif pendekatan sistem yang patut dipikirkan. Pada tingkat operasional, sistem pengelolaan sampah terpadu merupakan kombinasi dari sistem pengelolaan sampah dengan cara daur ulang, pengkomposan, pembakaran (*incinerator*), dan sistem pembuangan akhir dengan cara sanitary landfill.

Program mengurangi atau meminimasi sampah dapat dimulai sejak pengumpulan, pengangkutan, dan sistem pembuangan sampah. Dengan demikian, program pengelolaan sampah ini dapat dilakukan di setiap tahapan sistem pengelolaan sampah. Idealnya dengan pengurangan sampah ini sudah dapat dimulai sejak awal dari sumbernya yaitu sejak pewadahan sebagai bagian dari subsistem terdepan. Hal ini berhubungan langsung dengan peran serta warga sekolah sebagai penghasil sampah itu sendiri. Kegiatan ini melibatkan kita semua, karena kita semua adalah penghasil sampah atau sumber sampah tersebut. Namun, peran serta warga sekolah yang baik hanya dapat dicapai apabila sistem yang tersedia sudah baik. Hal ini merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Sebagai contoh untuk mempercepat berjalannya program 3R sebaiknya sampah sudah mulai dipilah sejak dari sumbernya.

Pemilahan sampah minimal dilakukan dengan memilahnya menjadi dua jenis yaitu sampah kering

(anorganik) dan sampah (organik), lebih baik lagi kalau sudah dipilah menurut komponennya seperti sampah kertas, plastik, gelas, metal, dan sampah basah yang mudah membusuk. Dalam pemilahan sampah, tidak hanya diperlukan peran serta warga sekolah, tetapi juga diperlukan sistem pengelolaan sampah yang sudah memadai, baik berupa sarana-sarana fisik atau peralatan maupun sarana non-fisik yang berupa penyuluhan, pengawasan, pemantauan, dan peraturan yang berjalan dengan baik secara profesional, tidak hanya secara kuantitatif saja.

Peran serta warga sekolah dalam pemilihan sampah harus ditunjang dengan penyediaan sarana yang sudah terpilah juga, seperti halnya tempat sampah terpilah, gerobak terpilah, jadwal pengangkutan yang berbeda dan konsistensi atau kesinambungan sistem dari mulai proses kompos, daur ulang, pembakaran, dan pembuangan akhir. Dengan kata lain, warga sekolah akan memberikan peran serta yang baik bila pihak pengelola kebersihan sekolah telah menyediakan sistem yang baik pula. Jadi, yang harus berperan dan saling mengisi dalam program minimisasi sampah di wilayah sekolah yaitu pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan setiap orang yang berada di lingkungan sekolah.

Program pencegahan pencemaran dan pengurangan sampah sudah merupakan alternatif jalan keluar yang mutlak harus dilaksanakan. Pengurangan sampah di sumbernya yang dilanjutkan dengan pengelolaan kompos, daur ulang, dan pembakaran akan mengurangi kebutuhan lahan untuk TPA dan mengurangi biaya transportasi. Secara teoritis, apabila program pengurangan sampah dengan sistem terpadu di atas dilakukan, maka dapat mengurangi volume/berat sampah sampai dengan 3%, sehingga jumlah truk dan lahan TPA pun akan berkurang sesuai pengurangan jumlah sampah tersebut, dengan demikian sistem pengelolaan sampah terpadu sangat menunjang program kebersihan di wilayah sekolah (lembaga pendidikan), yang mana masalah keterbatasan lahan merupakan isu utama.

Pengelolaan sampah yang bijak adalah sangat penting untuk melindungi kesehatan warga sekolah, menjaga kebersihan sekolah, dan menjaga kualitas lingkungan. Kebijakan pengelolaan sampah sebaiknya mengacu pada sistem pengelolaan sampah terpadu yang memandang sampah sebagai sumber daya yang dikombinasikan dengan bisnis atau usaha *cleaning service*. Dengan demikian, dibutuhkan strategi yang komprehensif sebagai pijakan untuk perencanaan dan pengembangan sistem pengelolaan sampah di sekolah. Strategi jangka panjang, pengolahan sampah harus sudah mulai di sumbernya.¹¹ Sebab warga sekolah selama ini belum terbiasa memisahkan sampah untuk kepentingan jangka panjang.

Selain itu, diharapkan sistem pengelolaan sampah terpadu ini dapat mengembangkan dan membangun kepedulian warga sekolah agar dapat “berteman” dengan sampah bukan “bermusuhan”, dengan mengembangkan ekonomi berupa penjualan hasil sampah serta mengembangkan kerajinan kreatif dan inovatif berupa pemanfaatan sampah menjadi kerajinan tangan, pembuatan kompos, usaha tanaman hias, dan manfaat lain yang mempunyai nilai ekonomi kreatif. Penciptaan keadaan ini diharapkan tidak hanya mengembangkan ekonomi yang kuat, tetapi juga pembangunan lingkungan yang bersih dan hijau untuk menciptakan warga sekolah yang sehat.

Meskipun begitu, terkadang masih banyak generasi muda saat ini yang tidak menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan. Menjawab kondisi ini, Presiden Joko Widodo berkomitmen meletakkan pembangunan karakter sebagai prioritas visi pemerintahannya melalui gerakan revolusi mental dalam rangka mengakselerasi perbaikan kondisi bangsa. Penggunaan metode pembiasaan di sekolah dalam pendidikan karakter peduli lingkungan yang diaplikasikan di kalangan peserta didik sangatlah perlu untuk dilakukan. Menyemai pendidikan

¹¹ Cecep Dani Sucipto, *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), 14-19.

lingkungan hidup di sekolah telah menjadi perhatian para aktivis lingkungan.

Banyak pembahasan tentang beragam metode dan pendekatan yang mungkin dilakukan oleh para guru untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada anak didik di sekolah, yaitu dengan mengutamakan isu-isu lingkungan dalam kurikulum dan aktivitas sekolah, ditambah dengan kegiatan-kegiatan lapangan yang mendekatkan anak didik dengan problem lingkungan sehari-hari. Inovasi ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi, “Mengupayakan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia sehat, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Sikap kurang peduli akan keselamatan lingkungan harus memperoleh tanggapan serius dari semua pihak. Khususnya bagi institusi pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi harus terpenggil untuk berperan aktif dalam gerakan peduli lingkungan. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan menumbuhkan karakter peduli lingkungan dalam semua jenjang pendidikan agar tercipta kesinambungan atau keberlanjutan gerakan budaya “peduli lingkungan” mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa.¹²

Generasi penerus merupakan sumber daya potensial dalam menentukan masa depan bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dan serius akan keberadaan generasi penerus, supaya mereka dapat tumbuh-kembang dengan baik secara jasmani, rohani, moral, maupun sosial.

Bapak pendiri bangsa menegaskan bahwa pembangunan karakter sangat penting dan fundamental. Karena karakter menentukan keberhasilan dan lancarnya pembangunan di segala bidang. Pembangunan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, yang semuanya dijiwai oleh

¹² Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, 418.

iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Membangun karakter menjadi tanggung jawab bersama dari lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, maupun di berbagai elemen seperti media massa, organisasi-organisasi, dan lembaga-lembaga.

Secara verbal diakui bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah keniscayaan dalam pembangunan dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Bila merunut jejak sejarah bangsa Indonesia, pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia, R.A Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Muh. Natsir, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sesuai konteks era zamannya sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa. Kita ketahui pendidikan karakter telah diterapkan dalam kurikulum sekolah sejak tahun 1947 dengan diperkenalkannya mata pelajaran pendidikan budi pekerti di Sekolah Dasar. Kecenderungan untuk kembali menerapkan pendidikan karakter di sekolah semakin tinggi pada pasca reformasi 1998.¹³

Membangun karakter sekolah untuk peduli lingkungan tidak bisa dilakukan sendirian oleh guru atau sebagian guru, tapi harus digerakkan bersama oleh sistem dan manajemen sekolah. Artinya, harus dibangun melalui program sekolah yang disepakati bersama seluruh warga sekolah. Seorang guru selain menyampaikan materi pelajaran sesuai tugas akademiknya, juga harus menyampaikan pendidikan lingkungan yang mampu menumbuhkembangkan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Pada saat yang sama, pimpinan sekolah harus menggerakkan para guru, karyawan, dan para peserta didik untuk peduli lingkungan melalui penyelenggaraan berbagai program dan kegiatan. Seperti, kegiatan *workshop* pengembangan karakter peduli lingkungan, pelatihan guru untuk mendalami pendidikan lingkungan dan memasukkannya dalam proses

¹³ Anna Marie Wattie dkk, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya Tingkat Sekolah Dasar di Kota Malang Jawa Timur*, 2-3.

pembelajaran, membuat slogan-slogan dengan pesan peduli lingkungan kemudian dipasang di sekeliling sekolah, mengadakan lomba-lomba tentang aktivitas peduli lingkungan, dan lain-lain.

Guna membangkitkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, proses yang paling penting dan harus dilakukan adalah dengan menyentuh hati. Jika proses penyadaran telah terjadi dan perubahan sikap serta pola pikir terhadap lingkungan telah terwujud, maka dapat dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan hidup, serta peningkatan keterampilan dalam mengelola lingkungan hidup. Adapun pendekatan dengan menyentuh hati merupakan upaya membangun budaya peduli lingkungan di kalangan warga sekolah. Berbagai metode dapat dilakukan sebagai upaya menarik minat peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan lingkungan hidup, mulai dari sampah sampai dengan pencemaran lingkungan.

Pada akhirnya, secara bertahap budaya lingkungan mulai merasuk dalam keseharian warga sekolah. Proses ini membutuhkan waktu yang tidak singkat. Gerakan peduli lingkungan ini tentu saja memiliki banyak kendala yang menghambat pelaksanaan program ini sampai dapat diterima oleh mayoritas warga sekolah. Peran guru maupun pimpinan sekolah cukup penting dan strategis dalam keberhasilan gerakan peduli lingkungan. Guru dituntut untuk kreatif mengembangkan kurikulum serta inovatif dengan kondisi sekitar dan mampu mengembangkan potensi peserta didiknya. Tidak mustahil para guru mampu mengubah sikap dan perilaku peserta didiknya agar ramah lingkungan. Itulah makna sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru bukan berorientasi pada hasil angka-angka semata, namun pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik, peningkatan rasa tanggung jawab peserta didik, kreativitas, dan kemandirian peserta didik.

Gerakan tersebut kemudian melahirkan bentuk partisipasi aktif para peserta didik, misalnya melalui kegiatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Kegiatan 3R

sendiri mencakup daur ulang sampah plastik, kertas, dan kebun/dapur yang dihasilkan sekolahnya, pengintegrasian isu persoalan lingkungan hidup ke dalam pembelajaran di kelas, program penghijauan, gotong-royong membersihkan lingkungan sekolah secara rutin, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya peduli lingkungan di sekolah.

Guru mengajak dan mendampingi peserta didik untuk peduli dan mencintai lingkungan dalam berbagai pendekatan, seperti kegiatan pengamatan lingkungan sekitar, menonton film, mengikuti pameran, dan lain-lain. Adapun aktivitas 3R yang dilakukan lembaga sekolah tidak hanya berdampak positif pada lingkungan hidup, tetapi juga membekali *life skill* peserta didik serta memberi inspirasi bagi para peserta didik untuk berwiraswasta jika lulus sekolah, mengingat angka pengangguran setiap tahun terus meningkat.¹⁴

Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Konsep, pemahaman, pengertian, teori, prinsip, asumsi, sangat penting bagi pengembangan pendidikan karakter. Adapun pembentukan karakter peserta didik didasarkan pada dua hal. Pertama, orientasi nilai dan keutamaan yang kita miliki. Kita membentuk karakter peserta didik berdasarkan orientasi nilai dan keutamaan yang kita yakini sebagai hal baik. Orientasi itu adalah nilai-nilai inti atau dasar yang diyakini sebagai bagian dari realisasi misi keberadaan lembaga pendidikan. Misalnya, nilai dasar yang ingin dikembangkan oleh sekolah adalah keunggulan, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan pelayanan. Nilai dasar ini menjadi semacam kiblat yang akan dijadikan arah dalam rangka pembentukan karakter. Kedua, agar kinerja kita efektif dan tidak buang waktu, pelaku pendidikan perlu mengetahui bagaimana proses terbentuknya karakter tertentu dalam diri individu. Atau dengan kata lain, mengetahui proses bagaimana individu itu mengakuisisi pemahaman, pengertian, dan tindakan

¹⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, 418-421.

tentang perilaku yang dianggap bernilai dan baik adalah hal yang sangat strategis. Mengetahui proses terbentuknya karakter individu dapat membantu kita melakukan intervensi pendidikan secara efektif.¹⁵

Seringkali apa yang dipelajari anak-anak di sekolah tampak sangat jauh dari kehidupan yang mereka alami di rumah. Kalau kita tidak dapat “memahami” apa yang kita pelajari dan mengaitkannya dengan pengalaman langsung, kita terancam berada dalam keadaan semacam “setengah belajar” yang dapat membuat anak-anak tumbuh menjadi orang-orang yang mempunyai pengetahuan tetapi tidak mempunyai kearifan.

Salah satu sumber bahan pendidikan yang sangat kaya dan berguna adalah bahan “sampah” dari lingkungan sekolah yang berguna untuk mengajarkan rasa kepedulian pada lingkungan bagi anak-anak.¹⁶ Sekilas sampah selalu menjadi momok menakutkan akibat dampak negatif yang ditimbulkannya. Selain menurunkan higienitas dan kualitas lingkungan, keberadaan sampah senantiasa menimbulkan problematika sosial yang cukup pelik di berbagai pihak. Dengan sedikit kreativitas dan kerja keras, sampah tidak layak pakai dapat disulap menjadi barang kaya manfaat. Begitu banyak sampah yang dapat didaur ulang dan dikomersialkan dalam lingkaran usaha, baik modern maupun tradisional. Kompos dan pupuk cair sebagai contoh merupakan hasil nyata olahan sampah yang memiliki kontribusi besar dalam dunia pertanian. Melalui pengelolaan secara terpadu, sebagian besar sampah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai kawan.¹⁷

Permasalahan ini bisa diatasi dengan swadaya warga sekolah untuk mengelola sampah secara mandiri.

¹⁵ Doni Koesoema A., *Strategi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 21.

¹⁶ Nick Cowell dan Roy Gardner, *More Help for Teachers More Learning by Children* (Jakarta: Grasindo, 1995), 77.

¹⁷ Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengolahan Sampah* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008), 4-5.

Pola ini mengupayakan agar sampah tidak sampai terbentuk dengan menerapkan upaya cegah (*reduce*) dan upaya pakai ulang (*reuse*). Upaya ini dilakukan pada tingkat terendah yaitu pemakai barang. Jika terlanjur, maka hierarki pengelolaan daur ulang (*recycle*) menjadi solusi.¹⁸ Sehingga pengolahan sampah secara bijak akan mampu meminimalisir kerusakan lingkungan dan meningkatkan taraf ekonomi orang banyak.

Aturan daur ulang berbunyi bahwa sampah terbaik adalah yang tidak dihasilkan dan pengolahan sampah terbaik adalah dengan tidak membuangnya. Jika jumlah sampah dikurangi, maka polusi juga akan berkurang. Jadi, sudah saatnya kita mengurangi, menggunakan lagi, dan mendaur ulang sampah kita.¹⁹ Sampah tidak boleh dibiarkan begitu saja, sehingga harus dikirim ke tempat pengelolaan sampah. Tempat ini adalah instalasi terkontrol tempat berbagai jenis sampah dikirim (kaca, kertas, karton, sampah hijau, zat beracun, lemari es rusak, dan sebagainya). Disana sampah akan disortir dan disimpan sesuai dengan kategorinya untuk didaur ulang (kaca, kertas), dibakar (kayu), dijadikan kompos (sampah hijau), atau dikirim ke tempat penampungan sampah. Instalasi ini berguna untuk mencegah pembuangan sampah secara liar dan pemborosan.²⁰ Dengan upaya pengelolaan yang baik, kita sudah menanamkan jiwa kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Adapun salah satu jiwa murid yang perlu dikenali dan diketahui oleh para guru adalah jiwa peduli. Murid memiliki jiwa kepedulian yang siap untuk dikembangkan di sekolah, atau lembaga pendidikan lainnya. Sekolah adalah lahan paling subur untuk menumbuhkan sikap kepedulian anak kepada sesamanya, baik sesama makhluk hidup maupun tidak. Murid-murid harus disadarkan bahwa mereka hidup bukan hanya untuk kesenangan diri sendiri, tapi juga untuk orang lain.

¹⁸ Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengolahan Sampah*, 28.

¹⁹ Jean dan Francois Noblet, *Sampah* (t.k.: Erlangga for Kids, t.t.), 20.

²⁰ Jean dan Francois Noblet, *Sampah*, 23.

Dengan begitu, akan tumbuh kesadaran untuk hidup bersama dan selalu siap memberikan sebagian yang mereka miliki kepada sesama, terutama kepada fakir-miskin. Jiwa peduli ini harus dihidupkan sejak dini, agar mereka terbiasa berbagi kebahagiaan. Sesungguhnya tidak ada kebahagiaan dalam hidup ini selain bisa saling berbagi dengan sesama. Selain itu, mereka juga dibiasakan untuk melatih kepeduliannya pada lingkungan sekitar dengan menjaga dan melestarikan lingkungan alam agar tidak tercemar.²¹

Sekarang ini masih sering dijumpai anak-anak yang kurang memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan, bahkan saat berada di wilayah sekolah sekalipun. Mereka menganggap pelestarian lingkungan tidak terlalu penting untuk dirinya karena tidak ada “nilai” yang bisa diperoleh dari hal tersebut.

Hal ini menjadi salah satu penyebab diselenggarakannya gerakan peduli lingkungan di SDN 1 Jatikulon. Melihat moral peserta didik yang semakin menurun, pihak sekolah merasa sangat perlu untuk menanamkan rasa kepedulian pada lingkungan sejak dini, supaya dapat terbentuk karakter yang baik demi kemaslahatan hidup bersama nantinya. Selain itu juga dapat mewujudkan generasi masa depan yang peduli lingkungan, sehingga lebih bijak dalam menyikapi permasalahan yang muncul.

Saat ini, yang paling menggembirakan adalah munculnya kesadaran dari segenap elemen bangsa, bahwa karakter generasi muda bangsa sedang dalam kondisi yang memprihatinkan. Selain itu, sudah muncul kesadaran untuk memperbaiki dan membangun karakter generasi muda kembali. Kesadaran ini menjadi sangat penting, karena tidak ada artinya jika gerakan dan usaha memperbaiki karakter bangsa tanpa adanya kesadaran. Dan tentu tidak cukup dengan kesadaran saja, kesadaran itu harus diikuti dengan tindakan nyata untuk turut serta memperbaiki karakter bangsa. Apapun yang kita mampu,

²¹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: AMP Press, 2016), 80-81.

pikiran maupun tenaga, harus kita curahkan dengan sungguh-sungguh.

Melalui pendidikan karakter berbasis lingkungan diharapkan peserta didik SDN 1 Jatikulon mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan etika mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, juga diharapkan seluruh warga sekolah mampu membiasakan diri untuk mengelola sampah dengan baik, sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga.

Dalam penelitian ini akan tersingkap bahwa penanganan sampah bukanlah sekedar membuangnya saja, melainkan juga memerlukan ilmu dan teknologi yang tidak kalah pentingnya dengan ilmu dan teknologi di bidang-bidang lainnya. Selain itu juga dimaksudkan untuk memberikan “kontribusi pemikiran” dalam ikut memperbaiki kondisi bangsa yang sedang mengalami kemerosotan karakter, khususnya generasi muda.

Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan perkembangan karakter peduli lingkungan peserta didik perlu diperhatikan beberapa faktor, baik itu peran guru, peserta didik, lingkungan belajar, maupun penerapan konsep pendidikan lingkungan yang ditekankan. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini penerapan konsep pendidikan lingkungan hanya terfokus pada 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*), sehingga penelitian ini berjudul “Pengaruh Penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) terhadap Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik Kelas IV di SDN 1 Jatikulon Jati Kudus”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk merumuskan masalah:

1. Bagaimana penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) oleh peserta didik kelas IV di SDN 1 Jatikulon?
2. Bagaimana karakter peduli lingkungan peserta didik kelas IV di SDN 1 Jatikulon?

3. Apakah ada pengaruh penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) terhadap perkembangan karakter peduli lingkungan peserta didik kelas IV di SDN 1 Jatikulon?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) oleh peserta didik kelas IV di SDN 1 Jatikulon.
2. Mengetahui karakter peduli lingkungan peserta didik kelas IV di SDN 1 Jatikulon.
3. Mengetahui apakah ada pengaruh yang positif antara penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) terhadap perkembangan karakter peduli lingkungan peserta didik kelas IV di SDN 1 Jatikulon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) terhadap perkembangan karakter peduli lingkungan peserta didik kelas IV di SDN 1 Jatikulon. Selain itu, juga dapat menambah wawasan teknologi pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan hidup.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Dapat menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan.
- 3) Dapat meningkatkan pemahaman mengenai lingkungan hidup.
- 4) Dapat mengasah *life skill* dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan.
- 5) Dapat memaksimalkan gerakan peduli lingkungan sebagai sarana untuk mengembangkan diri.
- 6) Dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola sampah.

- 7) Dapat menjaga kesehatan dan kebersihan diri, serta melestarikan lingkungan sekitar.
- 8) Dapat membiasakan diri untuk peka terhadap lingkungan.
- 9) Dapat memotivasi untuk lebih giat menjaga alam.
- 10) Dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan.

b. Bagi Peneliti

Dapat memberikan kontribusi dalam upaya melestarikan lingkungan hidup, dengan menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan mengembangkan karakter peduli lingkungan saat mengajar dengan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat.

c. Bagi Pendidik

- 1) Dapat mengintegrasikan persoalan lingkungan hidup ke dalam pembelajaran di kelas, dengan menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) setiap hari.
- 2) Dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas, terutama dalam hal pengembangan karakter peduli lingkungan.
- 3) Dapat menemukan solusi dari permasalahan sampah dan pencemaran lingkungan yang ada di sekolah.
- 4) Dapat meningkatkan kreativitas, karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai permasalahan lingkungan yang ada di sekolah
- 5) Dapat mencetak generasi bangsa yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan mewujudkan kehidupan yang alami dan seimbang.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan ini diupayakan dapat mengarah pada sasaran yang diharapkan, sehingga peneliti mencoba untuk menjelaskan sistematika penulisan yang merupakan konsep dasar dalam pembahasan selanjutnya.

- BAB I** : Pendahuluan
Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Landasan Teori
Landasan teori ini berisi deskripsi mengenai teori 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), pendidikan karakter, karakter peduli lingkungan, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.
- BAB III** : Metode Penelitian
Metode penelitian menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab ini dibahas secara mendalam tentang uraian hasil penelitian yang berisi gambaran objek penelitian dan analisis data (uji validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat, uji hipotesis) serta uraian pembahasan yang berisi pengaruh penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) terhadap perkembangan karakter peduli lingkungan peserta didik.
- BAB V** : Penutup
Bab ini merupakan penutup dari penulisan penelitian yang berisi kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya dan saran-saran yang dapat diberikan.